

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kemiskinan menjadi masalah umum yang dirasakan oleh sebagian besar negara. Tak hanya negara berkembang saja namun negara maju pun dapat merasakan derita kemiskinan tersebut. Adapun faktor kemiskinan tersebut dapat disebabkan oleh peningkatan angka pengangguran yang tinggi dan hal ini menjadi tantangan serius yang perlu diselesaikan. Menurut Osinubi (2005) menemukan hubungan yang sangat kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran naik, maka tingkat kemiskinan juga naik dan ketika tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut turun.

Menurut Budhi, S dan Kembar, M (2008) negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang senantiasa menghadapi masalah pengangguran, perbedaannya negara berkembang tidak mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu. Menurut Sukirno (2004) Pengangguran didefinisikan adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut Hoelman, dkk (2016) mengatakan bahwa Tujuh belas tujuan dengan 169 sasaran yang terdapat dalam SDGs diharapkan mampu menjawab ketertinggalan pembangunan negara - negara di dunia utamanya masalah ketimpangan kemiskinan yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia. Dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) pun menjelaskan tentang pengentasan kemiskinan (No Poverty) berada di urutan pertama. Artinya kemiskinan menjadi bagian utama yang perlu diperhatikan untuk dicarikan solusinya. TPB/SDGs ini berprinsip Universal,

Integrasi dan Inklusif, untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal atau disebut No One Left Behind.

SDGs merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Terdapat 4 pilar dalam SDGs/TPB ini diantaranya pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan lingkungan, dan pilar pembangunan hukum dan tata kelola. Dalam penanganan kemiskinan serta pengangguran tersebut, terdapat dalam pilar pembangunan ekonomi SDGs yakni dapat tercapainya pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui keberlanjutan peluang kerja dan usaha, inovasi, industri inklusif, infrastruktur memadai, energi bersih yang terjangkau dan didukung kemitraan. Menurut Mahendra (2016) dalam salah satu cara pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan kebermanfaatan perekonomian melalui terciptanya lapangan pekerjaan bagi penduduk agar dapat menunjang kesejahteraan penduduk Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak posisi ke -4. “Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dimana 137.521.557 jiwa adalah laki-laki dan 134.707.815 jiwa adalah perempuan” papar Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Dirjen Dukcapil Kemendagri), Prof. Zudan Arif Fakrulloh (07/08/2021).

Dalam menyikapi data tersebut, maka terdapat peluang yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian di Indonesia apabila dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar sumber daya tersebut berkualitas. Menurut Kuncoro dalam Sartika, C, Balaka, M.Y, dan Rumbia, W.A, (2007) menyebutkan beberapa faktor penyebab kemiskinan, diantaranya Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya

kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

Pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di suatu bangsa. Menurut Hendriani, S, dan Nulhaqim,S.A, (2008) Semakin maju suatu negara, semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia kewirausahaan. Di indonesia sendiri masih banyak orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah perlu untuk ditingkatkan agar dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjawab tantangan kemiskinan tersebut.

Namun tantangan lain justru dihadapkan pada permasalahan pengangguran terdidik di perguruan tinggi yang masih tinggi. Menurut Sutomo, D.S (1999) Secara makro, pengangguran terdidik merupakan suatu pemborosan jika dikaitkan dengan opportunity cost yang dikorbankan oleh negara akibat dari menganggurnya angkatan kerja terdidik terutama pendidikan tinggi. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran kurang terdidik jika ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima perekonomian. Dan dalam pandangan mikro, mengangur dapat mempengaruhi tingkat utilitas individu.

Dibuktikan dengan data dibawah ini yang dimuat dalam BPS (Badan Pusat Statistika) tentang tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2019 – 2021:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan 2019 – 2021

TPT (Tingkat Pengangguran)	2019				2020				2021	
	Februari		Agustus		Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (Orang)	Perse ntase								

Terbuka))	(%))	(%))	(%))	(%))	(%)
Universitas	855.85	12,40	746.35	10,50	824.91	11,91	981.20	10,04	999.54	11,42
	4		4		2		3		3	

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan di universitas masih terbilang cukup tinggi. Menurut data pada tahun 2019 jumlah pengangguran pada bulan february sebanyak 12,40% dari jumlah total pengangguran, dan di tahun yang sama pada bulan agustus turun sebesar 1,9%. Namun pada bulan february tahun 2020 terjadi peningkatan pengangguran sebesar 11,91% dan turun sebesar 1,87% di bulan agustus pada tahun yang sama. Dan terjadi kenaikan pada bulan february di tahun 2021 yakni sebesar 11,42% atau naik sebesar 1,38% dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana mengalami fluktuatif. Tingkat pengangguran tersebut salah satunya disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan dan para lulusan sarjana hanya memiliki *mindset* sebagai karyawan bukan membuka lowongan pekerjaan. *Mindset* sebagai pencari kerja semakin membuat tingginya angka penganggur di Indonesia (Purnomo, Arif dkk, 2019). Menurut Mursidi, A dkk (2020) Perguruan tinggi berperan sangat penting dalam memotivasi lulusannya menjadi seorang wirausahawan muda, untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di tanah air. Saat ini minat berwirausaha di Indonesia relatif sangat rendah, Menurut Joni Mardizal dalam Sudirman (2018) Jumlah wirausaha di Indonesia masih mencapai 2 persen, padahal agar menjadi negara dengan perekonomian yang kuat, sesuai dengan standar Bank Dunia, setidaknya Indonesia membutuhkan jumlah wirausaha mencapai 4 persen dari total jumlah penduduk.

Menurut Ranto DWP (2016) Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya jumlah wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) salah satu perguruan tinggi negeri yang membekali motivasi berwirausaha kepada mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan, khususnya pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan ini membekali teori – teori kewirausahaan, praktik berwirausaha dengan menciptakan beberapa jenis produk dan melakukan kunjungan industri sebagai bentuk pembelajaran diluar kampus. Selain itu kegiatan kampus pun menunjang mahasiswa dalam mengembangkan skill berwirausaha, seperti disediakannya lapak untuk berjualan dan membuat proposal bisnis. Namun masih banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk berminat berwirausaha.

Pada pembukaan sosialisasi Wirausaha Muda Mandiri, Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPI, Yadi Ruyadi mengatakan “UPI akan melebarkan sayapnya bukan hanya kampus berbasis pendidikan saja namun juga berorientasi pada kewirausahaan atau UPI Edupreneur University, dan akan membuat direktorat khusus yakni divisi inkubator dan kewirausahaan” (24/09/2021). Maka dalam hal ini UPI memiliki pandangan serius dalam kewirausahaan melalui beberapa tahap pengembangan yang dilakukan oleh para rektorat dan pimpinan universitas. Bonus demografi pun menjadi alasan kuat dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan. Menurut Dewi, S, Listyowati, D, dan Napitupulu, E.B, (2018) Bonus Demografi adalah suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena penduduk usia produktif (15-64 th) jumlahnya sangat besar, sementara jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sudah sedikit dan jumlah penduduk usia lanjut (65+) belum banyak.

Dibuktikan oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI angkatan 2018, 2019 dan 2020 sebanyak 90 responden sebagai sampling aksidental yang telah atau sedang mengontrak mata kuliah kewirausahaan. Data tercantum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. 2

Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI 2018 – 2020

KRITERIA	FREKUENSI	PRESENTASI
Rendah	35	39%
Sedang	32	36%
Tinggi	23	25%
TOTAL	90	100%

Sumber : Hasil Angkat Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, Hasilnya menyatakan bahwa hanya 25% mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha tinggi, dan untuk sebagiannya sebanyak 36% mahasiswa memiliki minat berwirausaha sedang dan 39% mahasiswa memiliki minat berwirausaha rendah menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa pendidikan akuntansi berada di posisi rendah dan harus ditingkatkan lagi. Hal ini dapat menunjang lulusan pendidikan akuntansi agar dapat berperan penting dalam memajukan perekonomian di Indonesia melalui kontribusinya dalam mengurangi jumlah pengangguran bahkan dapat menambah jumlah lapangan pekerjaan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*). Permasalahan tersebut menjelaskan bahwa minat berwirausaha merupakan keinginan, keterkaitan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko dari kegagalan yang dialami (Rosmiati, et al. 2015). Adapun minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa “seseorang dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Sikap (*Attitude*), Norma Subjektif (*Subjective Norms*), dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsi (*Perceived Behavioral Control*)”. Teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari minat berwirausaha, teori ini menjelaskan bahwa dalam membentuk jiwa berwirausaha didasarkan oleh keyakinan mengenai

konsekuensi dari suatu perilaku yang diperbuat atau disebut juga *behavioral belief*". *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai dirinya dan juga lingkungannya.

Tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat - sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. (Stewart *et al.* dalam Koranti K, 1998).

Adapun faktor kontekstual merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, dukungan akademik melalui mata kuliah kewirausahaan, serta dukungan pemerintah dan swasta melalui program-program kewirausahaan. (Kadarsih ,R et al., 2013)

Tjahjono, H.K., dan Ardi, H (2008) juga menjelaskan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan yang akan melibatkan: faktor internal (kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran (sikap) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, teman dan tetangga). Menurut Iswandari, A (2013) ada tiga faktor intern yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha yaitu motivasi, pengetahuan dan kepribadian dalam hal ini adalah keyakinan diri atau *self efficacy*. Bahwa rasa takut akan kegagalan, keinginan berkarir dalam bidang kewirausahaan, status sosial dalam masyarakat, *self-efficacy*, dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha (Bahiah, et al, dalam Simatupang, S.T, 2018). Maka dari itu minat berwirausaha dapat dipengaruhi diantaranya oleh pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* yang termasuk kepada faktor internal dalam minat berwirausaha.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuh kembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Indarti dan Rostiani, 2008). Selanjutnya diperlukan pemahaman dalam mengembangkan dan mendorong minat untuk berwirausaha muda dikalangan mahasiswa. Kemudian menurut Rahmiyanti et al dalam Restiadi, A.F (2019), mengemukakan bahwa melalui pembelajaran kewirausahaan dapat memunculkan ketertarikan dan meningkatkan keingintahuan seseorang terhadap wirausaha sehingga akan membentuk sikap wirausaha.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan bahwasannya faktor yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha merupakan pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy*. Tumbuhnya minat berwirausaha ini dibentuk oleh pembelajaran kewirausahaan yang dibekali di bangku perkuliahan. Pembelajaran kewirausahaan membekali teori - teori kewirausahaan, praktik berwirausaha dengan menciptakan beberapa jenis produk dan melakukan kunjungan industri sebagai bentuk pembelajaran diluar kampus. Lalu faktor kepribadian (*self-efficacy*) sangat menunjang dalam meningkatkan minat berwirausaha pada kalangan mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

Hasil penelitian mengenai tema yang sama telah dilakukan, diantaranya oleh Nugrahaningsih (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha, serta intervensi efikasi diri terhadap kecerdasan emosional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha dan intervensi efikasi diri terhadap pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Menurut Koranti (2013) menyatakan bahwa faktor internal dalam hal ini adalah kepribadian yang dapat berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Menurut Puspitaningsih (2014) menyimpulkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap motivasi Efikasi diri berpengaruh terhadap

minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi. Pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Motivasi berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Motivasi tidak dapat memediasi efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Motivasi memediasi pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Menurut Widnyana, dkk (2018) menyimpulkan bahwa pemberian mata kuliah dan pelatihan wirausaha kreatif sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha kreatif mahasiswa FE Unmas Denpasar. Menurut Ramdhani T.N, dan Nurnida, I (2017) menunjukkan bahwa, mata kuliah/pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari materi yang disampaikan dan cara penyampaian materi berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa secara bersama-sama. Menurut Zulianto, dkk (2015) menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga FE Universitas Negeri Malang. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Niaga FE Universitas Negeri Malang. Menurut Susanto (2017) menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa, Efikasi Diri berpengaruh signifikan secara positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Menurut Rosantika (2021) bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, menyatakan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa masih tidak konsisten. Oleh karena itu penulis berusaha untuk menguji kembali topik tersebut pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI. Selain itu, untuk mengkaji terkait minat berwirausaha mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan minat berwirausaha dan faktor kepribadian (*self-efficacy*) dalam mengembangkan minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan *Self-Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy* dan minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan akuntansi UPI.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengkaji dan menjelaskan gambaran pendidikan kewirausahaan, *self-efficacy* dan minat berwirausaha mahasiswa program studi pendidikan akuntansi UPI.
2. Untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Untuk mengkaji dan menjelaskan pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar referensi dalam perluasan pengetahuan dan penambahan wawasan minat dengan *Theory of Planned Behavior (TPB)*, pendidikan kewirausahaan, dan *self-efficacy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor apa saja yang dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.
- b. Bagi lembaga perguruan tinggi penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan manfaat untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa setelah lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Bagi mahasiswa, karena menjadi objek yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan motivasi agar dapat menambah pemahaman akan pentingnya aspek berwirausaha.